

Dosen UNAIR: Ekonomi Islam Bukan Lagi sebagai Ekonomi Alternatif

Achmad Sarjono - JATIM.INDONESIASATU.ID

Mar 13, 2022 - 04:26



Bayu Arie Fianto sedang memaparkan materi dalam acara EKIS GOES PUBLIC (Sumber : SS Zoom)

SURABAYA – Seperti yang diketahui, Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Dilansir dari data The Royal Islamic Strategic Studies Center (RISSC), jumlah penduduk muslim Indonesia mencapai 231,06 juta orang pada 2021 atau setara dengan 86,7% total populasi. Melihat potensi tersebut, maka wajar jika pemerintah optimis untuk membuat Indonesia

menjadi pusat studi dan perkembangan ekonomi syariah dunia.

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Program Studi (KPS) S1 Ekonomi Islam Universitas Airlangga (EKIS UNAIR) Bayu Arie Fianto dalam acara EKIS GOES PUBLIC yang mengusung tema “Ekis for best future”. Acara tersebut diinisiasi oleh Himpunan Mahasiswa (HIMA) EKIS UNAIR pada Jumat (11/3/2022), melalui media virtual zoom.

Dalam paparannya, Bayu menyampaikan perkembangan perekonomian syariah baik di skala nasional hingga skala global. Baginya, perkembangan yang pesat, setidaknya dalam tiga dekade ke belakang, membuat para ahli meramalkan aset produk syariah mampu menembus angka 5 Triliun Dolar Amerika sebelum tahun 2030.

“Ekis (Ekonomi Islam, red) ini tersebar di semua negara, di US juga ada, Eropa juga ada, Australia, kemudian Jepang, terlebih di Asia dan terutama di negara muslim,” tutur Bayu menjelaskan.

Ketika berbicara mengenai skala global, Bayu tidak hanya menjelaskan mengenai sistem Ekonomi Islam yang telah tersebar. Ia pun bertutur mengenai universitas dunia yang telah membuka program studi mengenai Ekonomi Islam. Hal itu tentunya menjadi angin segar bagi mahasiswa maupun lulusan Ekonomi Islam UNAIR untuk semakin mengembangkan sayapnya bahkan hingga negara non-muslim sekalipun.

“Bahkan mereka banyak yang non-muslim, ya, ada yang atheis juga, dan mereka sangat bersemangat mempelajari Ekonomi Islam,” sambung Bayu saat menceritakan pengalamannya ketika mengisi perkuliahan musim panas di salah satu kampus di Belanda pada 2018.

Namun, tambahnya, aset Perekonomian Islam di Indonesia justru lebih kecil daripada negara tetangga, Malaysia, yang mencapai 30% total kegiatan ekonomi di negara tersebut. Ia pun berharap Ekonomi Islam mampu menjadi ekonomi arus utama dan bukan lagi dipandang sebagai ekonomi alternatif. Hal itu bukannya tanpa alasan, baginya, kini, sektor-sektor keuangan seperti bank, asuransi, pegadaian, dana pensiun, modal ventura, hingga ranah investasi pun sudah memiliki instrumen syariah.

Hal tersebutlah yang menjadi pemicu UNAIR untuk terus berkembang menjadi salah satu universitas negeri rujukan dalam Pendidikan Ekonomi Syariah. Momen itu tercermin dengan penghargaan yang diterima oleh UNAIR sebagai kampus dengan pengembangan Ekonomi Syariah terbaik di Indonesia pada 2017.

“Disini kami menggabungkan sisi ekonomi dan keislamannya. Baik dalam kurikulum, dalam resources-nya, dalam pengajarannya, maupun aktivitas-aktivitas pengajarannya,” tambah dosen lulusan Lincoln University, Selandia Baru ketika memaparkan Departemen Ekonomi Syariah UNAIR (*)

Penulis : Afrizal Naufal Ghani

Editor : Nuri Hermawan